

Persib sebagai identitas kultural: Studi fenomenologi ikatan emosional mahasiswa perantau asal Jawa Barat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

A Maky Ramadhan

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110090@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Loyalitas supporter, mahasiswa perantau, persib bandung, kultural, digital

Keywords:

Supporter loyalty, migrant students, persib bandung, cultural, digital.

ABSTRAK

Keberadaan mahasiswa perantau di tengah komunitas dengan basis supporter lokal yang memiliki loyalitas tinggi menciptakan dinamika tersendiri dalam mempertahankan jati diri. Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa asal Jawa Barat yang menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tetap menjaga dukungan mereka terhadap Persib Bandung, meskipun terpisah oleh jarak geografis yang cukup jauh. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, studi ini menggali pengalaman tiga mahasiswa asal Sumedang dan Cianjur secara mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ruang digital berperan penting sebagai sarana untuk melewati batas teritorial melalui aktivitas seperti menonton pertandingan secara daring. Selain itu, identitas sebagai Bobotoh diperlihatkan secara adaptif di perantauan melalui pemanfaatan simbol-simbol dan penggunaan bahasa Sunda, sambil tetap menjaga etika sosial terhadap komunitas setempat. Loyalitas semacam ini dipandang sebagai "warisan identitas" yang terbentuk dari proses sosialisasi keluarga, sekaligus menjadi jembatan emosional yang memperkuat jati diri kultural "Urang Sunda" di tanah perantauan.

ABSTRACT

The presence of migrant students in a community with a strong local fan base creates a unique dynamic in maintaining identity. This study examines how students from West Java studying at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maintain their support for Persib Bandung, despite being separated by considerable geographical distance. Using a qualitative phenomenological approach, this study explores the experiences of three students from Sumedang and Cianjur in depth. The results reveal that digital space plays a crucial role as a means of transcending territorial boundaries through activities such as watching matches online. Furthermore, their identity as Bobotoh is adaptively demonstrated while away from home through the use of symbols and the Sundanese language, while maintaining social etiquette towards the local community. This loyalty is seen as an "identity legacy" formed through the process of family socialization, while also serving as an emotional bridge that strengthens the cultural identity of "Urang Sunda" in the land of exile.

Pendahuluan

Sepak bola di Indonesia telah berkembang jauh melampaui sekadar olahraga, menjadi bagian dari dinamika sosial yang kompleks, terutama di wilayah Jawa Barat. Bagi masyarakat Sunda, Persib Bandung tak hanya sekadar klub sepak bola, melainkan menjadi simbol kebersamaan yang mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat.



Dalam bukunya *Persib: Sepak Bola dan Identitas Sunda* (Kurniawan, 2026) menyebutkan bahwa Persib adalah episentrum budaya sekaligus lambang kedaulatan emosional. Klub ini dianggap sebagai "negara" tanpa batas yang menyatukan jutaan individu melalui bahasa dan nilai-nilai mulia khas Sunda. Keunikan inilah yang menjadikan Persib sebagai identitas budaya yang begitu kuat, di mana dukungan terhadap klub ini sering kali dipandang sebagai pernyataan jati diri "Urang Sunda" yang mampu melampaui sekat wilayah maupun perbedaan generasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa sepak bola memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat, sekaligus menjadi ruang integrasi yang memperkuat rasa kebersamaan (Murdiansyah, 2021).

Hubungan emosional yang terjalin antara masyarakat Sunda dan Persib bukanlah sesuatu yang terbentuk secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam jangka waktu panjang. Dimulai dari masa perserikatan hingga era liga profesional modern, antusiasme terhadap Persib terus diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan ikatan loyalitas yang begitu kuat. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik, karena dukungan tersebut sering kali tampak lebih didorong oleh perasaan daripada penilaian logis terhadap prestasi klub. Kesetiaan masyarakat tetap terjaga, baik ketika Persib berada di puncak kesuksesan maupun saat menghadapi masa sulit. Fenomena ini mencerminkan adanya keterkaitan mendalam antara emosi individu dengan identitas etnis serta rasa kebanggaan terhadap daerah asal mereka.

Proses pewarisan loyalitas ini umumnya berlangsung melalui sosialisasi utama dalam lingkungan keluarga, di mana dukungan terhadap Persib diperkenalkan bukan sekadar sebagai pilihan hobi, melainkan sebagai "warisan budaya" yang dianggap penting untuk dilestarikan. Orang tua sering berperan sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai kebanggaan terhadap Persib kepada anak-anak mereka. Hal ini dilakukan melalui cerita-cerita tentang kemenangan di masa lalu, ritual menonton pertandingan bersama di depan televisi, hingga pemberian atribut klub sejak usia dini. Cara-cara ini membangun apa yang dikenal sebagai memori kolektif, di mana identitas seorang anak sebagai bagian dari masyarakat Sunda otomatis terjalin erat dengan identitasnya sebagai pendukung Persib. Akibatnya, keterikatan emosional tersebut tidak lagi bergantung pada hasil kemenangan atau kekalahan di lapangan, melainkan berkembang menjadi sebuah sistem kepercayaan serta simbol kebanggaan yang mampu menyatukan masyarakat Jawa Barat dalam ikatan emosional yang kuat dan abadi.

Dalam ranah ilmiah, cara seseorang memahami hubungannya dengan sebuah simbol dapat ditelaah melalui pendekatan fenomenologi. (Inayah et al., 2025) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang esensi kesadaran yang bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif manusia dalam menjalani dunia mereka. Pendekatan ini menekankan pada aspek subjektivitas dari perilaku individu, dengan upaya peneliti untuk menyelami dunia konseptual para subjek yang sedang dikaji. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana suatu pemahaman terbangun oleh subjek terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kesehariannya. Konteks ini relevan untuk membahas bagaimana seorang individu

Sunda menginternalisasi, merasakan, dan menjalani hubungannya dengan Persib Bandung sebagai bagian integral dari realitas sehari-hari mereka. Hal ini mencakup keterkaitan dengan latar belakang situasi, keyakinan, serta pola pikir yang memotivasi relasi tersebut. Pendekatan fenomenologi memberikan peluang bagi peneliti untuk mengungkap realitas batin dan pengalaman emosional yang dialami para pendukung. Elemen-elemen ini sering kali tersembunyi jika hanya dianalisis melalui observasi eksternal atau sekadar data statistik.

Penelitian ini memiliki arti penting dalam mendalami proses terbentuknya identitas kultural dan ikatan emosional dalam kesadaran masyarakat Sunda. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konstruksi emosional tersebut tetap bertahan pada mahasiswa perantau asal Jawa Barat yang menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai contoh dari identitas kultural yang melampaui batas geografis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan mengungkap motif-motif mendasar serta makna mendalam yang menjadikan Persib Bandung simbol kuat identitas kultural di tengah keberagaman budaya. Melalui sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa bagi mahasiswa perantau, sepak bola bukan hanya sekadar hiburan belaka, tetapi juga cara untuk menjaga memori kolektif terhadap akar budaya serta menguatkan rasa bangga terhadap tanah kelahiran mereka.

Rumusan Masalah

1. konstruksi ikatan emosional mahasiswa perantau asal Jawa Barat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap Persib Bandung dalam kehidupan sehari-hari di perantauan?
2. Bagaimana esensi pengalaman subjektif mahasiswa tersebut dalam memaknai Persib Bandung sebagai identitas kultural Sunda di Tengah lingkungan budaya yang berbeda ?
3. Mengapa loyalitas terhadap Persib Bandung tetap bertahan dan menjadi instrument penguat jati diri bagi mahasiswa asal Jawa Barat meskipun secara geografis jauh dari wilayah asal klub ?

Tujuan Penelitian

1. Mendeksripsikan bentuk konstruksi ikatan emosional mahasiswa perantau asal Jawa Barat.
2. Menganalisis esensi pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam memaknai Persib Bandung sebagai symbol identitas Kultural Sunda di Tengah lingkungan budaya yang berbeda.
3. Mengidentifikasi alasan mendasar bertahannya loyalitas terhadap Persib Bandung serta perannya sebagai instrument penguat jati diri bagi mahasiswa asal Jawa Barat meskipun berada jauh dari wilayah asal klub.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami esensi pengalaman subjektif mahasiswa perantau asal Jawa Barat di

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam memaknai Persib Bandung sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu mahasiswa aktif yang berasal dari wilayah Jawa Barat dan memiliki ikatan emosional kuat terhadap Persib Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengeksplorasi motif, perasaan, serta cara mereka mempertahankan loyalitas di tengah keberagaman budaya di lingkungan mereka. Analisis data diterapkan melalui teknik reduksi data dan deskripsi tekstural untuk menggali makna mendalam atau "gejala" emosional yang membentuk konstruksi identitas mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian berhasil mengungkap bahwa simbol Persib tetap menjadi elemen penting dan pilar kekuatan budaya bagi para perantau, meskipun mereka tinggal jauh dari wilayah asalnya.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Budaya Suporter : Menembus Batas Geografis Melalui Ruang Digital

Hasil penelitian mengungkap bahwa ikatan emosional mahasiswa perantau asal Jawa Barat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap Persib Bandung terwujud melalui berbagai aktivitas, baik digital maupun fisik. Salah satu temuan menarik adalah adanya pola "perjuangan akses" yang dilakukan demi tetap terhubung dengan klub kesayangan mereka. Sebagai contoh, **Informan 1, (Fatan), mahasiswa Pendidikan IPS asal Sumedang**, mengungkapkan bahwa meski berada di Malang, ia berusaha tetap menonton pertandingan Persib melalui aplikasi video. Saat akses berlangganan tidak tersedia, ia memanfaatkan tautan seperti Jalalive. Selain itu, ia juga kerap mengenakan jersey Persib untuk aktivitas sehari-hari, termasuk bermain bola. Temuan tersebut menegaskan bahwa kendala geografis tidak menjadi penghalang bagi para mahasiswa untuk mencari cara menjaga hubungan emosional mereka dengan tim kebanggaan.

Selain itu, loyalitas ini juga melampaui hambatan waktu dan aktivitas akademik-religius di kampus. **Informan 2 (Ulul)**, mahasiswa **Hukum Keluarga Islam asal Sumedang**, memberikan gambaran pengalaman yang lebih mendalam: *"Sering tara kelewat malah, meskipun jadwalna bentrok jeung taklim urang tetep nonton sorangan dina hp, kadang lamun teu bentrok juga taklim mah suka nobar sama teman-teman. Kalo nobar biasanya pake Jersey Persib..."* (Wawancara, April 2026).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan "tara kelewat" (tidak pernah terlewat) mencerminkan adanya prioritas emosional yang sangat signifikan. Bahkan di tengah jadwal kegiatan taklim yang padat, informan tetap berusaha menciptakan "ruang privat" melalui ponsel mereka untuk menonton pertandingan Persib. Dari sudut pandang fenomenologis, aktivitas menonton pertandingan dan mengenakan atribut seperti jersey di tanah rantau menjadi simbol resistensi terhadap perasaan keterasingan di lingkungan yang baru.

Informan 1 (Fatan) mengungkapkan bahwa ruang digital menjadi solusi atas keterbatasan fisik. Pemanfaatan aplikasi video dan platform streaming menjadi bentuk praktek budaya yang memungkinkan kehadiran secara virtual di setiap pertandingan. Sementara itu, Informan 2 (Ulul) menciptakan ruang privat di sela-sela aktivitas taklim.

Hal ini menunjukkan bahwa batas geografis antara Malang dan Bandung berhasil direkonstruksi melalui penggunaan perangkat digital yang mereka miliki.

Aktivitas digital yang dilakukan secara pribadi ternyata dapat berperan dalam memperkuat ikatan kolektif saat para perantau berkumpul bersama. Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Fransiska Desiana Setyaningsih, 2016) yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan minat. Bagi mahasiswa perantauan di UIN Malang, kecintaan terhadap Persib Bandung menjadi salah satu wadah yang memungkinkan mereka bersosialisasi sambil membentuk komunitas pendukung yang solid. Melalui interaksi yang terus berlangsung, baik secara digital maupun tatap muka di tanah perantauan, identitas sebagai "Urang Sunda" tetap terjaga dalam keseharian mereka.

Kontruksi Identitas melalui Simbol, Bahasa dan Etika Sosial di Tanah Rantau

Pembentukan identitas mahasiswa perantau tidak hanya tercermin melalui aktivitas fisik, tetapi juga melalui cara mereka menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang berbeda, termasuk saat menjadi pendukung klub di daerah dengan basis suporter lain yang kuat seperti Aremania. Dalam konteks ini, identitas sebagai Bobotoh di Malang tidak sekadar menjadi simbol kebanggaan, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi diri yang disertai kesadaran sosial untuk tetap menghargai perbedaan dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial pada generasi muda berkembang secara dinamis melalui interaksi budaya dan nilai-nilai sosial yang mereka alami (Fauziyah, 2022).

Hal tersebut disampaikan secara mendalam oleh **Informan 3, (Sofyan), seorang mahasiswa Hukum Keluarga Islam asal Cianjur**. Ia mengungkapkan bahwa menjadi bagian dari pendukung Persib di tengah lingkungan kota Malang memberikan rasa bangga yang unik. Meski demikian, ia menggarisbawahi pentingnya menjaga sikap saling menghormati :

"Sebenarnya pasti kita mempunyai rasa bangga tersendiri karena kita bisa menjadi Bobotoh di tengah-tengah kota yang notabene sama fanatik terhadap bola. Sebenarnya saya mau nunjukin aja bahwa fanatik terhadap bola atau rasisme hanya 90 menit saja, selebihnya kita harus bisa menjalin hubungan yang baik dan bekerja sama agar tidak ada rasisme atau penyerangan terhadap suporter lain karena berbeda dengan tim kebanggaannya." (Wawancara, April 2026).

Hasil penelitian mencatat bahwa bagi Sofyan, identitas "Urang Sunda" yang terkait dengan Persib terbawa hingga ke perantauan dengan semangat solidaritas lintas budaya. Identitas tersebut tidak dimanfaatkan untuk menimbulkan gesekan, melainkan dijadikan sarana untuk menegaskan bahwa perbedaan dalam mendukung klub sepak bola seharusnya tidak mengganggu hubungan sosial. Dari sudut pandang fenomenologis, pengalaman Sofyan memperlihatkan bagaimana identitas budaya Sunda yang tercermin melalui Persib dapat beralih fungsi menjadi alat perdamaian dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, penggunaan bahasa Sunda dalam interaksi antarpengukung turut memperkuat ikatan emosional sekaligus menjadi penanda khas yang membedakan mereka dari lingkungan sekitarnya (Rahmaniah, 2012).

Sikap dewasa ini sejalan dengan pandangan (Farhan & Drajat, 2025) yang mengungkapkan bahwa suporter masa kini memiliki cara unik dalam mengekspresikan dukungannya, baik di dalam stadion maupun di luar. Melalui keberadaan komunitas atau subkultur suporter, mereka telah menunjukkan kemampuan untuk berpikir kritis dan menyuarakan pendapat secara jelas demi memengaruhi isu-isu positif yang berkaitan dengan klub kebanggaan mereka. Dalam konteks ini, pola pikir Sofyan mencerminkan kedewasaan suporter modern. Identitas "Bobotoh" di Malang, misalnya, tidak lagi terpaku pada rivalitas sempit, tetapi telah berkembang menjadi simbol identitas kelompok yang kritis dan adaptif—tetap bangga dengan akar budayanya sekaligus menghargai harmoni dengan komunitas lokal di wilayah perantauan.

Warisan Identitas dan Solidaritas Etnis dalam Menjaga Loyalitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa loyalitas mahasiswa perantau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap Persib Bandung dapat dikategorikan sebagai "Warisan Identitas" yang sifatnya permanen. Loyalitas ini terbentuk melalui proses sosialisasi sejak usia dini di lingkungan tempat asal mereka. Fatan, menegaskan bahwa dukungannya terhadap Persib merupakan warisan yang diturunkan oleh orang tuanya :

"Untuk orang yang mengenalkan Persib kepada saya itu orang tua saya. Jadi, Persib merupakan warisan turun-temurun... sekali Persib masuk ke dalam nadimu, mengalir dalam darahmu, ia takkan keluar selamanya." (Wawancara, April 2026).

Bagi Fatan, identitas itu akan tetap melekat di mana pun ia berada, termasuk ketika ia melanjutkan pendidikan di Jawa Timur. Hal serupa disampaikan oleh Ulul, yang merasa lingkungan tempat tinggalnya telah membentuknya sedemikian rupa sehingga mustahil baginya untuk meninggalkannya : "Soal cinta mah, jarak teh bukan sebagai halangan... lingkungan posisi imah aing nu di sumedang yg mayoritas Persib piraku weh teu apal Persib mah."

Sementara itu, Sofyan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai makna loyalitas, menggambarannya sebagai wujud kedaulatan Jawa Barat. Ia menuturkan bahwa rasa cinta tersebut tercipta melalui pengaruh lingkungan sekitar :

"Persib Bandung sebenarnya bukan hanya ikon kota Bandung saja tapi ikon Jawa Barat kebanggaannya mayoritas penduduk Jabar... didikan mencintai dan setia turun-temurun diberikan oleh orang terdekat kita... orang pertama yang mengenalkan saya terhadap Persib yaitu teman-teman kampung saya." (Wawancara, April 2026).

Penelitian menunjukkan bahwa pernyataan para informan tentang "warisan turun-temurun" dan "aliran darah" Loyalitas ini terlihat telah melampaui batas geografis. Dalam sudut pandang fenomenologis, hal tersebut sejalan dengan temuan (Fakhira et al., 2024) yang mengungkap bahwa identitas serta loyalitas para suporter sepak bola terbentuk melalui interaksi sosial yang intens dengan lingkungan serta kelompok mereka. Proses ini kemudian membangun konsep diri yang kokoh, mendorong individu untuk secara konsisten memberikan dukungan terhadap klub yang mereka cintai.

Hal ini mengindikasikan bahwa loyalitas para suporter bukan hanya soal preferensi pribadi, melainkan merupakan buah dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman bersama, rasa kebersamaan, dan solidaritas dalam kelompok. Bagi para mahasiswa perantauan ini, mendukung Persib di kota Malang menjadi cara mereka mempertahankan denyut identitas Sunda, sehingga tetap terasa dekat dengan kampung halaman meskipun jarak memisahkan mereka.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan mahasiswa perantau asal Jawa Barat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai pendukung Persib Bandung mencerminkan loyalitas yang melampaui batas geografis. Dengan memanfaatkan ruang digital seperti platform streaming dan media sosial, mereka mampu menghadirkan diri secara virtual dalam setiap pertandingan, meskipun secara fisik berjauhan dari kota Bandung. Aktivitas ini tidak hanya sekadar konsumsi media, tetapi juga merupakan wujud praktik budaya yang menjaga ikatan emosional serta identitas diri. Di tengah kesibukan akademik dan aktivitas religius di kampus, para mahasiswa berhasil memperkuat solidaritas sesama perantau melalui penggunaan simbol-simbol atribut dan bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi kelompok.

Loyalitas yang terjaga di tanah rantau ini merupakan buah dari "warisan identitas" yang dibangun melalui proses sosialisasi primer dalam keluarga dan interaksi bersama teman-teman masa kecil sejak dini. Identitas sebagai Bobotoh di Malang hadir dengan pendekatan yang tidak konfrontatif terhadap komunitas suporter lokal, melainkan lewat dinamika negosiasi identitas yang matang dan fleksibel. Para informan berusaha merepresentasikan Jawa Barat dengan menjunjung nilai-nilai etika sosial serta semangat anti-rasisme. Hal ini membuat dukungan terhadap klub sepak bola menjadi lebih dari sekadar ekspresi fanatisme; ia beralih menjadi medium untuk memperkuat perdamaian sekaligus menjaga jati diri kultural "Urang Sunda" agar tetap hidup berdampingan secara selaras di lingkungan perantauan.

Sebagaimana dinyatakan oleh informan dalam penelitian ini, diharapkan perantau mahasiswa dan kelompok pendukung di perantauan dapat mempertahankan pola dukungan yang inklusif dan cerdas. Penting untuk terus membina komunikasi dan hubungan yang baik dengan kelompok pendukung lokal di Malang agar dapat memberikan lingkungan yang ramah dan mendidik bagi generasi mendatang. Selain itu, keterampilan komunikasi formal mahasiswa perantau perlu diperkuat agar ekspresi loyalitas terhadap pemimpin dapat diperkuat melalui kegiatan positif yang akan meningkatkan kesadaran masyarakat umum.

Gambar dan Tabel

Gambar 1.1 Wawancara dengan Narasumber 1



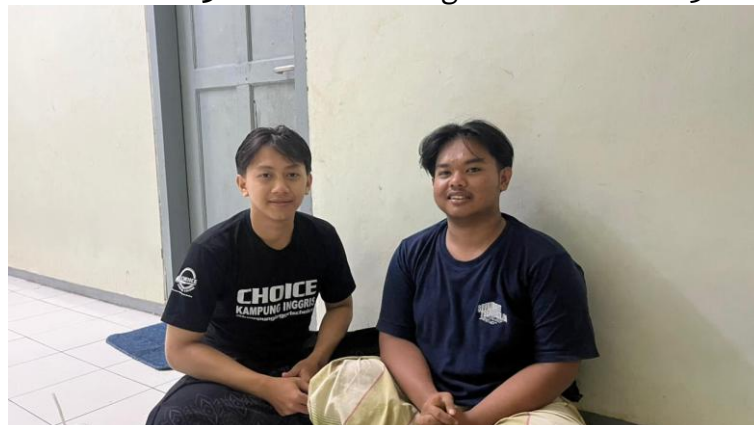
Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Fatan PIPS (Sumedang)

Gambar 1.2 Wawancara dengan Narasumber 2



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Sopyan HKI (Cianjur)

Gambar 1.3 Wawancara dengan Narasumber 3



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Ulul HKI (Sumedang)

Daftar Pustaka

Fakhira, P. H., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Sociology of Football: Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola Melalui Jalinan Solidaritas Sosial: Analisis Konstruksi Konsep Diri Suporter Klub Sepak Bola Melalui Jalinan

- Solidaritas Sosial. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 173–179.
<https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p173-179>
- Farhan, M. F., & Drajat, M. S. (2025). Penguatan Identitas Budaya Supporter Sepak Bola Bandung. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(1), 127–136.
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 218–232.
<https://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Fransiska Desiana Setyaningsih, Y. S. S. (2016). Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola di Indonesia. *Perspektif*, 1(1). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i1.82>
- Inayah, P., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). *Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi*. 6(2).
- Kurniawan, D. (2026). *PERSIB: Sepak Bola dan Identitas Sunda*. Afdan Rojabi Publisher.
- Murdiansyah, I. (2021). *Mengembangkan industri kreatif sepak bola*.
<https://repository.uin-malang.ac.id/8697/>
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya dan identitas*. Dwiputra Pustaka Jaya, Sidoarjo.
<https://repository.uin-malang.ac.id/630/>